

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Anak merupakan anugrah yang diberikan oleh tuhan, yang harus dijaga, dirawat, dan diberi bekal sebaik-baiknya, apapun kondisi anak tersebut ketika dilahirkan, orang tua akan merasa senang dan bahagia apabila anak yang dilahirkan memiliki kondisi fisik dan psikis yang sempurna. Sebaliknya, orang tua akan merasa sedih apabila anak yang lahir dengan kondisi fisik yang tidak sempurna atau mengalami kecacatan secara fisik dan mental. Anak dengan masalah perkembangan personal sosial akan memiliki prestasi belajar yang kurang, suka berkelahi, suka menentang, suka marah, berebut dan mudah menangis (Somantri, 2012).

Anak menurut Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas UU Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan Anak berbunyi: Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Anak prasekolah merupakan anak usia dini dimana anak belum menginjak masa sekolah. Masa ini disebut juga masa kanak-kanak awal, terbentang usia 3-6 tahun masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan perkembangan jasmani, meningkatnya ketrampilan dan proses berpikir (Soetjiningsih, 2002 dalam Tevian, 2012).

Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambar dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu tingkah laku. Umumnya masalah perkembangan personal sosial anak terbentuk karena pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan cara melayani anak sampai melewati batas usianya, ketika anak seharusnya sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri dan belajar memenuhi kebutuhan sendiri (sumiati dkk, 2016).

Periode penting dalam tumbuh kembang anak pada masa prasekolah, karena pada masa ini anak mengalami kemajuan perkembangan yang optimal terutama perkembangan sosial. Aspek tersebut meliputi aktivitas jasmani yang bertambah seperti kemandirian, kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan. Aspek tersebut dianggap penting untuk perkembangan karena sebagai dasar untuk perkembangan sosial selanjutnya (Maulana, 2009).

Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 36-72 tahun khususnya gangguan perkembangan motorik didapat (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Data nasional menurut kementerian kesehatan Indonesia bahwa pada tahun 2018, indeks perkembangan anak pada anak usia 36-59 bulan 88,3% sedangkan untuk data perkembangan

sosial emosional sebesar 69,9%, dibawah angka kemampuan fisik 97,8% dan kemampuan learning 95,2%. (Risksdas 2018). Data di Jawa Barat indeks perkembangan anak usia 36-59 bulan 90,0%, untuk data perkembangan sosial emosional berada pada angka paling rendah 65,3%, dibawah angka kemampuan fisik 98,3%, kemampuan learning 96,1%, dan kemampuan literasi 71,6 % (Risksdas 2018). Data di Indramayu indeks perkembangan anak usia 36-72 bulan, 95,0% untuk data perkembangan sosial emosional berada pada angka paling rendah 55,0%, dibawah angka kemampuan fisik 87,3%, kemampuan learning 95,1%, dan kemampuan literasi 81,6 % (Risksdas 2018).

Anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi baik akan dapat berhubungan sosialisasi dimasyarakat dengan baik dan anak juga bias belajar memenuhi kebutuhan sendiri. Anak dengan masalah kemampuan sosialisasi akan memiliki prestasi belajar yang kurang, suka berkelahi, suka menantang, suka marah, berebut dan mudah menangis (Maulana, 2011). Umumnya masalah kemampuan sosialisasi anak terbentuk karena pola asuh orang tua yang terlalu memanjakan anak dengan cara melayani anak sampai melewati batas usianya, ketika anak seharusnya sudah mulai dapat mengurus dirinya sendiri dan belajar memenuhi sendiri (Putri, 2012).

Hasil penelitian sebelumnya oleh Andjar Sulandari dan Sarwasmi Priyastivi (2014) menyatakan bahwa ada pengaruh pola asuh demokratis lebih besar (dominan) terhadap kemampuan sosialisasi anak, sehingga pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan orang tua yang dapat

berpengaruh positif terhadap kemampuan sosialisasi anak dan demokratis berpengaruh lebih besar (dominan) terhadap perkembangan emosional anak sehingga pola asuh demokratis lebih cenderung diterapkan orang tua yang dapat berpengaruh positif terhadap perkembangan emosional anak. Hasil penelitian oleh Levia Wina, dkk (2016), tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak menyatakan adanya pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini.

Pola asuh adalah cara, bentuk atau strategi dalam pendidikan keluarga yang dilakukan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran, karena orangtua tidak hanya mengajarkan dengan kata-kata melainkan dengan contoh juga. Pola asuh orangtua terbagi menjadi tiga macam, yaitu : pola asuh otoriter, yaitu memegang peranan ada pada orangtua. Pola asuh demokratis artinya pola asuh yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Pola asuh permisif yang artinya pemegang peranan adalah anak. Diantara ketiga peranan pola asuh ini yang paling efektif untuk diterapkan adalah pola asuh demokratis, karena pola pengasuhannya berjalan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar anak (shochib, 2010).

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan sosial anak (Budiarnawan dkk, 2014). Orang tua dalam memberi pengasuhan

dipengaruhi oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membingbing, dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anaknya yang berbeda-beda. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pola asuh demokratis membuat anak merasa aman dan merasa dicintai serta merasa mandiri. Di sisi lain anak dalam keluarga dengan pola asuh pemisif cenderung menjadi kurang dewasa dan kurang dapat mengontrol diri (Papalia dan Feldman, 2014). Perkembangan seorang anak dapat dipengaruhi oleh peranan lingkungan dan interaksi dengan orangtua. Tanpa adanya suasana hangat penuh kasih sayang yang mendasari terjadinya hubungan batin dan kedekatan emosi antara orang tua dan anak, proses tumbuh kembang tidak akan berjalan optimal (Lidyasari, 2012).

Studi pendahuluan yang telah dilakukan di RA Al – Jannah Gabuswetan Kab. Indramyu, diperoleh data siswa – siswi berjumlah 13 anak dengan karakteristik usia prasekolah (3 – 6 tahun). Hasil observasi awal didapatkan data terdapat 2 anak yang cenderung susah untuk bergaul dan bermain dengan teman sebayanya dan lebih banyak diam serta pasif ketika diberikan stimulus, 4 anak masih belum biasa di tinggalkan orang tuanya, 2 anak tidak mau menatap wajah pemeriksa dan tidak membalas senyum pemeriksa ketika disapa, 3 anak hanya diam dan sibuk dengan permainannya dan mau mengerjakan sesuatu apabila hanya disuruh oleh gurunya, serta 2 anak masih belum bisa kooperatif dengan temannya.

Hasil wawancara kepada 10 orang tua, peneliti menanyakan “Apa yang ibu lakukan ketika anak menginginkan sesuatu kepada ibu?” diperoleh data bahwa 5 orangtua menjawab “saya menanyakan keinginannya terlebih dahulu jika itu baik saya akan perbolehkan” dari jawaban ini diperoleh gaya pengasuhan berupa demokratis. Selanjutnya terdapat 3 orangtua menjawab “sebelumnya saya akan menghimbau bahwa tidak boleh membeli sesuatu atau meminta sesuatu yang ibu kasih” dari jawaban ini diperoleh gaya pengasuhan berupa otoriter. Kemudian terdapat 2 orangtua menjawab “biarkan saja itu hak anak ingin apa saja” dari jawaban ini diperoleh gaya pengasuhan berupa permisif.

Permasalahan tersebut di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai kaitan antara pola asuh ibu terhadap kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Dalam penelitian ini diajukan judul “hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di RA Al – Jannah Gabuswetan Kab. Indramayu”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Apakah ada atau tidak ada hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di RA Al – Jannah Gabuswetan Kab. Indramayu”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di RA Al – Jannah Gabuswetan Kab. Indramayu.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Untuk mengetahui pola asuh ibu yang mempunyai anak usia prasekolah di RA Al – Jannah Gabuswetan.
- b. Untuk mengetahui kemampuan sosialisasi anak usia prasekolah di RA Al – Jannah Gabuswetan.
- c. Untuk menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di RA Al – Jannah Gabuswetan Kab. Indramayu.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan pemikiran bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak serta dapat menjadi literature tambahan bagi ilmu Keperawatan Anak.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan peneliti terkait hubungan pola asuh orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah

sehingga bias digunakan sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan khususnya ilmu keperawatan anak.

b. Bagi RA Al-Jannah Gabuswetan

RA Al-Jannah sebagai tempat pendidikan mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan edukasi pola asuh dengan kemampuan sosialisasi pada anak didik.

c. Bagi Oragtua

Sebagai bahan masukan untuk penerapan pola pengasuhan yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

#### **E. Ruang Lingkup Penelitian**

1. Ruang Lingkup Waktu, penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Mei-Juli Tahun 2019
2. Ruang lingkup Tempat, penelitian ini akan dilakukan di RA Al – Jannah Gabuswetan Kab. Indramayu.
3. Ruang Lingkup Keilmuan, penelitian ini adalah Ilmu Keperawatan Anak
4. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *deskriptif korelasi*.

